KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Intercultural Communication Competency in the Industrial Revolution 4.0

Ratna Nurlaila

Pascasarjana Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia
Universitas Indonesia Gedung IAST Lantai 6, Jl. Salemba Raya Jakarta

E-mail: ratna.kreatif@gmail.com

ABSTRACT

The era of the industrial revolution 4.0 that began in Germany was marked by changes in automation technology that is very effective especially with the connection of the internet in every communication device or other electronic devices for example artificial intelligence technology (artificial intelligent) that is applied to smart homes (smart houses). In an era full of disruption and with increasingly sophisticated communication and information technology, everyone can connect to each other more broadly across national borders. When communicating with other people from different nationalities and cultures, both mediated by direct communication and communication devices, of course cultural meetings will occur. Because literacy about intercultural communication is very important right now so everyone can respect one another's cultures. This study uses a systematic literature review (SLR) method to find the urgency regarding intercultural communication competencies in the face of the industrial revolution era 4.0 which enables the mixing and exchange of human resources between nations and countries both mediated communication and direct communication, this study found that in facing the era of the industrial revolution 4.0, it is necessary to foster human resources in terms of literacy between intercultural communication competencies and intercultural communication literacy in technology mediated.

Keywords: *Intercultural Communication Competence, Industrial Revolution 4.0, systematic literature review (SLR)*

ABSTRAK

Era revolusi industri 4.0 yang diawali di Jerman ditandai dengan perubahan teknologi otomatisasi yang sangat efektif terlebih dengan terkoneksi internet di setiap perangkat komunikasi ataupun perangkat elektronik lain sebagai contohnya teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligent) yang diterapkan pada rumah pintar (smart house). Di era yang penuh dengan disrupsi dan dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi menjadikan setiap orang bisa saling terkoneksi secara lebih luas melewati batas-batas negara. Saat berkomunikasi dengan orang lain dari bangsa dan budaya yang berbeda baik termediasi dengan perangkat komunikasi maupun komunikasi secara langsung, tentunya pertemuan budaya pun akan terjadi. Oleh karena literasi mengenai komunikasi antar budaya menjadi hal yang sangat penting saat ini agar setiap orang dapat saling menghargai budaya satu dan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur secara sistematis (systematic literature review/SLR) guna menemukan urgensi mengenai kompetensi komunikasi antar budaya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yang memungkinkan percampuran dan pertukaran SDM antar bangsa dan negara baik berkomunikasi termediasi maupun komunikasi secara langsung. Kajian ini mendapatkan bahwa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 diperlukan pembinaan SDM dalam

hal literasi kompetensi komunikasi antar budaya dan literasi komunikasi antar budaya termediasi teknologi.

Kata kunci: Kompetensi Komunikasi Antar Budaya, Revolusi Industri 4.0, *systematic literature review (SLR)*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0. ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan merubah pola-pola komunikasi. Pola-pola kehidupan dunia menjadi amat sangat berbeda terlebih dengan makin pesatnya perkembangan media yang terkoneksi dengan internet. Ketika teknologi menjadi media komunikasi yang mampu menembus batas-batas wilayah negara tentunya terjadi perilaku komunikasi yang baru seperti halnya berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya berbeda yang memungkinkan pertukaran budaya atau minimal adanya pertukaran wawasan mengenai budaya lain. Oleh karenanya kompetensi komunikasi antar budaya amat di perlukan masyarakat di abad 21 agar mampu

berkolaborasi dengan beragam bangsa dan negara yang memiliki perbedaan budaya. Selain komunikasi termediasi yang di saranai oleh teknologi berbasis internet, komunikasi antarbudaya secara tatap muka di era revolusi industri 4.0 ini juga menjadi tantangan tersendiri, dengan adanya kebijakan dunia terkait globalisasi memudahkan orang-orang dari negara yang berbeda dapat mengunjungi negara lain untuk bekerja maupun berlibur. Disinilah memungkinkan percampuran budaya, pertukaran budaya antara orang yang satu dengan orang lainnya.

Revolusi industri 4.0 muncul saat pemerintah Jerman memberikan pengenalan mengenai strategi dalam memanfaatkan teknologi yang disebut dengan *Industrie 4.0* dalam Hannover Fair tahun 2011

Gambar 1 . *The Industrial Revolution 4.0* (Sumber : Kompas.com).

(Schwab, 2016). Perhatian utama dari Revolusi Industri 4.0 dalam bidang ekonomi yaitu memastikan perkembangan inovasi, pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan keseimbangan struktur ekonomi nasional (Popkova, 2019). *Industrie 4.0* merupakan satu dari pelaksanaan program Strategi Teknologi Modern Negara Jerman pada 2020 (*Germany's High-Tech Strategy 2020*) yang diterapkan pada peningkatan teknologi di bidang manufaktur, pembuatan kerangka kerja dalam kebijakan strategis yang konsisten, dan juga menetapkan prioritas tertentu guna menghadapi teknologi global (Ningsih, 2018: 2).

Terkait dengan Revolusi Industri 4.0 Jerman memiliki sebuah kepentingan guna mempertahankan agar negara Jerman menjadi selalu yang terdepan dalam bidang manufaktur. Mereka memiliki konsep High-Tech Strategy 2020. Istilah yang melekat pada Revolusi Industri 4.0. diantaranya adalah *Smart factories*, *Smart industry*, *Internet of Things* (IoTs), serta *Advance Manufacturing* (Heng, dalam Prasetyo, 2018: 18). Kagermann, dkk (dalam Prasetyo, 2018: 19) menjelaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 merupakan integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) serta *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses-proses industri yang meliputi manufaktur dan logistik dan juga proses lainnya. CPS merupakan teknologi yang menggabungkan dunia maya dengan dunia nyata yang terwujud dari integrasi antara proses fisik dan juga komputasi secara *close loop*. Dengan sarana *IoT*, CPS dapat mampu saling berkomunikasi dan juga bekerja sama secara *real time* termasuk juga manusia (Lee, dalam Prasetyo, 2018: 19). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan fase industri dimana seluruh elemen yang terlibat saling

berkomunikasi secara real time kapanpun, serta berdasarkan pemanfaatan internet dan CPS dalam mencapai kreasi optimal dari setiap proses-proses industri yang sudah ada.

Kata industri di pergunakan guna menunjukkan perubahan yang amat radikal dan fundamental, serta disruptif (merusak dan mengganti pola kerja lama yang sudah ada bertahun-tahun sebelumnya). Dan gelombang keempat bermakna urutan dalam perjalanan sejarah revolusi. Singkatannya, revolusi industri mengalami empat periode (Gambar 1) seperti penjelasan berikut ini :

1. Revolusi Industri 1.0 (*Industrial Revolution 1.0*). Terjadi di pertengahan abad ke-17 pertama kali di Inggris dan menyebar ke wilayah Eropa dan wilayah Amerika
2. Revolusi Industri 2.0 (*Industrial Revolution 2.0*), yaitu kelanjutan dari revolusi industri sebelumnya. Terjadi di pertengahan abad ke-18 di Eropa. Ditandai dengan pemanfaatannya energi listrik guna mempermudah dan mempercepat proses perekonomian baik produksi, distribusi, dan juga perdagangan.
3. Revolusi Industri 3.0 (*Industrial Revolution 3.0*). muncul dan juga berkembang pada tahun 1970-an di Amerika Serikat. Memperkenalkan sistem teknologi informasi (IT) serta komputerisasi guna mendukung otomatisasi dalam produksi (*production automation*). Revolusi industri 3.0 menyebar dengan sangat cepat ke negara lain, dari wilayah Eropa ke Wilayah Asia
4. Revolusi Industri 4.0 (*Industrial Revolution 4.0*) yang terjadi pada tahun 2000-an sampai dengan saat ini yaitu suatu era penerapan teknologi modern

diantaranya teknologi fiber (*fiber technology*) serta sistem jaringan yang terintegrasi (*integrated network*) yang berada dalam aktivitas ekonomi mulai produksi, distribusi, hingga konsumsi. (Ningsih, 2018: 8)

Revolusi Industri 4.0 memiliki karakteristik beragam teknologi terapan (*applied technology*), diantaranya *advance robotics*, *internet of things* (IoTs), *artificial Intelligent* (AI), *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), *additive manufacturing*, dan juga *distributed manufacturing* yang dalam keseluruhannya dapat mengubah pola produksi serta model bisnis di beragam sektor industri. Teknologi yang berkembang terkait revolusi industri 4.0 ini mengalami percepatan signifikan dan diadopsi oleh beragam sektor satu diantaranya bidang pendidikan dimana beberapa negara di dunia melakukan penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan perkembangan era revolusi industri 4.0.

Kasali (2018) menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan era disrupsi yaitu kondisi dimana kegiatan produksi tidak lepas dari inovasi. Disrupsi juga dapat bermakna “inovasi” yang menjadi ancaman bagi perusahaan-perusahaan besar. Disrupsi merupakan era baru yang memerlukan *disruptive regulation*, *disruptive mindset*, *disruptive culture*, dan *disruptive marketing*. Kaitannya dengan inovasi, Rogers (dalam Maulana, 2019) menyatakan inovasi merupakan “*an idea, object, or practice perceived as new by individual*”. Adapun ciri dari revolusi industri 4.0 yaitu teknologi informasi menjadi dasar kegiatan kehidupan manusia dimana segala hal dapat menjadi tanpa batas (*borderless*) terlebih dengan menggunakan daya komputasi serta data yang juga tak terbatas (*unlimited*) oleh

sebab pengaruh dari perkembangan internet serta teknologi digital yang amat radikal menjadikan aktivitas manusia terdisrupsi (Rohida, 2018: 114). Untuk menghadapi perubahan tata kelola kehidupan yang sangat cepat, tentu saja diperlukan penyesuaian diri dari tiap individu salah satunya dengan peningkatan kompetensi yang dilakukan dengan belajar terus menerus. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, dunia pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 terdapat penambahan konteks literasi dari semula kompetensi calistung (baca, tulis, dan hitung) menjadi terdapat penambahan literasi yaitu literasi data, literasi teknologi, dan juga literasi manusia (Aoun, dalam Maulana, 2019: 660).

Literasi digital bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis, serta menyimpulkan suatu permasalahan berdasarkan data serta informasi (*big data*). Literasi teknologi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman cara kerja mesin serta teknologi aplikasi. Sedangkan literasi manusia mengarah pada peningkatan komunikasi serta penguasaan ilmu mendesain (Aoun, dalam Maulana, 2019: 660). Gerakan literasi baru ini dapat terintegrasi dengan melakukan penyesuaian kurikulum pembelajaran yang sesuai dalam merespon era revolusi industri 4.0 (Yahya, dalam Maulana, 2019: 660).

Bidang pendidikan dalam hal ini begitu fokus kepada peningkatan kompetensi sumber daya manusia tentu amat sangat memerlukan penyesuaian dengan kondisi perkembangan jaman di era revolusi industri 4.0 ini. Jika dahulu tujuan pendidikan berfokus hanya dalam satu bidang literasi yang bersifat hapalan dari membaca, menulis, berhitung, saat ini diperlukan juga literasi

digital yang didalamnya terdapat literasi analisis data sebab dimasa kini saat teknologi yang terhubung dengan internet hampir menjadi kebutuhan dasar bagi sebagian besar manusia dunia, kemampuan analisis data menjadi hal yang sangat penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijak terkait beragam hal dalam bidang kehidupan. Selanjutnya adalah literasi teknologi seperti halnya *artificial intelligent*, *internet of things*, *advance manufacturing*, dan lainnya yang memudahkan pekerjaan serta menjadi rekomendasi bagi pengambilan keputusan. Selain itu adalah diperlukan literasi mengenai manusia yang terkait dengan cara manusia bersosialisasi.

Disinilah diperlukan kompetensi komunikasi antar budaya. Metode dalam artikel ini adalah tinjauan literatur yang sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) yang merupakan penelitian dengan mengkaji literatur guna merepresentasikan sebuah topik kajian secara terintegrasi dan menghasilkan perspektif serta kerangka kerja yang baru (Toracco, dalam Nakano, 2018). Di dalam SLR terdapat pernyataan penelitian serta definisinya, memiliki proses ekstraksi data dan juga presentasi (Kitchenham, dalam Nakano, 2018). SLT juga terkait dengan bagaimana seorang peneliti menelaah, memberikan penilaian, lalu memberikan sintesis bukti dari literatur-literatur sumber penelitian (Petticrew, dalam Nakano, 2018). SLR juga memerlukan beberapa teknik untuk dapat meminimalkan bias, yang dengannya menjadikan SLR mampu menunjukkan bukti ilmiah berkualitas tinggi. SLR dapat disebut sebagai metode penelitian yang bersifat empiris karena memberikan bukti mengenai pergeseran, perubahan, dan juga kesenjangan literatur (Toracco, dalam Nakano, 2018). SLR memiliki tiga tahapan kerja yaitu (i) membuat perencanaan dengan

melakukan identifikasi kebutuhan terkait kajian dan membuat sistematika kajian literatur. (ii) pelaksanaan dimana peneliti melakukan ekstraksi data dari literatur dan mensintesiskannya. Dan (iii) membuat laporan dan ringkasan, peneliti membuat tulisan berisi rangkuman dan juga laporan hasil penelitiannya (Higgins, dalam Nakano, 2018).

Terkait dengan pertemuan budaya yang semakin besar terjadi di era revolusi industri 4.0 ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Sektor pendidikan merupakan lembaga yang tepat guna mempersiapkan SDM yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kemampuan ataupun kompetensi mengenai budaya orang lain ataupun negara lain serta kemampuan berkomunikasi antar budaya menjadi hal yang urgen, seperti halnya pendidikan di Amerika Serikat di abad 21 ini menekan pembelajaran yang berorientasi global dimana siswa harus siap menghadapi tantangan global. (Pen, dalam Littlefield, 2016: 66-68). Mereka mendapatkan pengetahuan mengenai budaya manusia, ilmu fisika dan sains melalui bidang sains dan matematika, ilmu sosial, humaniora, sejarah, bahasa dan seni. Mereka juga mendapatkan keterampilan-keterampilan intelektual dan juga praktis yang didalamnya termasuk analisis dan penyelidikan, berpikir kritis dan kreatif, komunikasi tertulis dan lisan, literasi kuantitatif, literasi informasi, kerja tim serta pemecahan masalah.

Dalam konteks proyek belajar mereka mendapatkan standar kinerja yang cukup menantang berupa tanggung jawab pribadi dan sosial termasuk diantaranya mengenai pengetahuan dan keterlibatan masyarakat baik lokal maupun global, pengetahuan serta kompetensi antar budaya, penalaran dan

juga tindakan etis, serta keterampilan dan pembelajaran seumur hidup.

Membahas mengenai kompetensi sumber daya manusia salah satunya adalah kompetensi komunikasi antar budaya yang perlu di persiapkan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini terdapat beberapa konsep mengenai kompetensi. Kompetensi merupakan karakter individu yang menjadi parameter keefektifan kinerja dalam bidang pekerjaan ataupun situasi tertentu. Karakteristik dari kompetensi antara lain cara berpikir dan berperilaku, cara menyesuaikan diri dengan situasi, serta mendukung dalam jangka waktu lama. (Spencer dan Spencer, dalam Rohida, 2018: 117). Selain ini Brian (dalam Rohida, 2018: 117) memberikan definisi bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keahlian, karakteristik, serta kemampuan menjadi individu yang memengaruhi kinerja pekerjaan secara langsung. Powell berpendapat bahwa kompetensi merupakan asal kata kompetensi yang bermakna kecakapan, kemampuan, kompetensi, dan wewenang. kata sifat dari makna *competence* berarti cakap, tangkas, dan mampu (Powell, dalam Rohida, 2018: 117).

Kompetensi menurut Stephen Robbin (dalam Rohida, 2018: 117) yaitu kemampuan ataupun kapasitas seseorang guna mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dimana kemampuan tersebut dapat ditentukan melalui dua faktor diantaranya kemampuan intelektual serta kemampuan fisik. Kompetensi dapat pula digambarkan sebagai kemampuan guna melakukan satu peran dan tugas, kemampuan mengintegrasikan beragam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai pribadi serta kemampuan membangun pengetahuan serta keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan juga pembelajaran. (Roe,

dalam Rohida, 2018: 118). Dapat kita simpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat kemampuan atau kecakapan individu baik dalam hal intelektual, karakter, maupun keterampilan, guna memengaruhi sikap dan kinerjanya. Ada beberapa konsep terkait dengan kompetensi komunikasi antar budaya. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain secara akurat, jelas, lengkap, memiliki koherensi, keahlian, efektif, dan sesuai (Spitzberg, dalam Raina, 2016: 460).

Kompetensi komunikasi yaitu kemampuan situasional dalam menetapkan tujuan yang realistis menggunakan pengetahuan mengenai diri, konteks, dan teori komunikasi untuk dapat menghasilkan kinerja komunikasi yang adaptif (Friedrich, dalam Raina, 2016: 460). Definisi lainnya terkait dengan kompetensi komunikasi yaitu keterampilan komunikasi serta komunikasi antar pribadi yang memiliki komponen spesifik yang berkontribusi pada manifestasi ataupun penilaian kompetensi (Spitzberg, dalam Raina, 2016: 460). Komunikasi antar budaya terkadang dapat disebut juga sebagai kompetensi budaya, kerendahan hati budaya, sensitivitas budaya, efektivitas budaya, dan keamanan budaya. Teori terkait dengan komunikasi antar budaya diantaranya teori manajemen ketidakpastian, teori akomodasi komunikasi, dan teori pengembangan sensitivitas antar budaya (Littlejohn, 2017).

Kompetensi komunikasi antar budaya merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya berbeda secara efektif serta sesuai guna mencapai tujuan dan membangun hubungan. Kompetensi komunikasi antar budaya memungkinkan seseorang untuk menghormati budaya lain, mampu bernegosiasi, dan bekerjasama dengan orang-orang dari budaya lainnya.

PEMBAHASAN

Dari kajian beberapa literatur, terdapat dua hasil pembahasan artikel ini yaitu kompetensi komunikasi antar budaya di era revolusi industri 4.0 serta komunikasi antar budaya termediasi teknologi di era revolusi industri 4.0.

Kompetensi Komunikasi Antar Budaya di Era Revolusi Industri 4.0

Ada beberapa tuntutan kecakapan, kemampuan ataupun kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di era revolusi industri 4.0 menurut *National Association of Colleges and Employers* (2017) memiliki tuntutan untuk memiliki keterampilan berupa kemampuan memecahkan masalah (82,9%); kemampuan bekerja dalam tim (82,9%), keterampilan dalam hal komunikasi tertulis (80,3%), kemampuan kepemimpinan (72,6%), etika kerja yang tinggi (68,4%), kemampuan kuantitatif/analitis (67,5%) serta kemampuan keterampilan komunikasi verbal (67,5%) (Dwi, 2019: 30). Kita dapat perhatian, semua elemen-elemen kompetensi diatas dapat disinergikan dengan kemampuan komunikasi sebab dalam organisasi saat pemecahan masalah yang terkait dengan pengambilan keputusan sebagai satu dari karakter seorang pemimpin, tentunya diperlukan dialog, kerja sama dengan tim, sikap dan etika yang bagus serta komunikasi efektif baik komunikasi verbal maupun non verbal. Rekan kerja di era revolusi industri 4.0 menjadi besar kemungkinannya berasal dari beragam suku bangsa dan hubungan internasional menjadi hal yang penting sehingga kompetensi komunikasi antar budaya menjadi hal yang amat sangat relevan untuk di persiapkan oleh para sumber daya manusia.

Seperti halnya penjelasan Schenker (dalam Çiftçi, 2016: 313), pertukaran budaya serta interaksi antarbudaya, menjadi hal yang penting di era globalisasi. Orang-orang dari budaya yang satu dapat memiliki ketertarikan dengan budaya lainnya, dan jelaslah bahwa hubungan internasional menjadi hal yang relevan di masa kini. Sejalan dengan komunikasi di era globalisasi, komunikasi antarbudaya (*Intercultural communication/ ICC*) menjadi satu dari beberapa tujuan pendidikan di masa kini. Dengan demikian, pembelajaran komunikasi antar budaya dapat didukung oleh pegajaran bahasa di sekolah yang memungkinkan orang-orang dapat bernegosiasi serta berkomunikasi secara sukses dengan orang dari budaya lainnya (Alptekin, dalam Çiftçi, 2016: 313). Komunikasi antar budaya dapat menjadi efektif dengan memahami faktor-faktor dalam budaya yang memengaruhi interaksi. Keterampilan komunikasi berupa negosiasi merupakan hal yang penting di pelajari oleh siswa sebelum mereka fokus mempelajari cara menulis. Hasil survei yang dilakukan oleh Ulijn dan Strother tahun 1995, menempatkan urutan materi pembelajaran prioritas dalam program komunikasi teknis. Pertama adalah keterampilan komunikasi antarpribadi termasuk keterampilan bernegosiasi dan kerja tim. kedua keterampilan menuliskan ide dan gagasan secara jelas dan ringkas. Ketiga keterampilan menggunakan teknologi computer seperti pengeditan, pengorganisasian, cara presentasi, serta kemampuan berpikir kritis (Ulijn, 2000: 220).

Kompetensi komunikasi antar budaya dapat dilakukan dengan mempelajari bahasa dan budaya lainnya. Kompetensi komunikasi antarbudaya dapat kita temukan dalam sumber daya manusia baik dalam aspek intelektual karakter, maupun keterampilannya. Sekolah

perlu menyiapkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan kondisi dunia dengan mempersiapkan keterampilan komunikasi antar budaya dengan memerhatikan faktor-faktor terkait dengan budaya yang membuat komunikasi antar budaya menjadi efektif. Kemampuan bernegosiasi baik secara verbal maupun non verbal juga penting untuk dimiliki. Oleh karena era revolusi industri 4.0 ini amat sangat lekat dengan teknologi maka dalam berkomunikasi antar budaya perlu untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam mencurahkan gagasan secara logis dan kritis, serta mempresentasikannya secara menarik melalui aplikasi dan desain-desain dalam media komunikasi.

Komunikasi Antar Budaya Termediasi Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0

Ketika koneksi internet menjadi lebih canggih dengan perangkat-perangkat yang semakin pintar menjadi tantangan tersendiri bagi tiap bangsa ataupun individu. Teknologi tentu diciptakan untuk memudahkan urusan manusia dan tentu saja dalam pemanfaatan teknologi diperlukan sikap bijak. Komunikasi antar budaya di era revolusi industri 4.0 secara termediasi melalui koneksi internet menjadi hal yang amat sangat lazim. Kita dengan cepat mendapatkan informasi dari belahan dunia manapun. Kemungkinan berkolaborasi dan bekerjasama dengan orang-orang dari beragam negara menjadi sangat besar dan kesempatan ini terbuka lebar. Ini adalah masa di mana banyak orang di dunia terkoneksi dengan internet dan menghabiskan banyak waktu di depan komputer sehingga mereka lebih banyak menggunakan teknologi tulisan dengan orang-orang dari beragam tempat di dunia.

Seperti hanya yang disampaikan oleh Simngunsong (dalam Rohida, 2018: 14), di era internet, terdapat perubahan perilaku

komunikasi dimana banyak orang lebih banyak menghabiskan banyak waktu di belakang komputer sehingga komunikasi lisan berubah menjadi komunikasi tulisan (*computer-readable*). Komunikasi tertulis melalui media interaktif yang terkoneksi internet menjadikan perubahan sikap serta perilaku individu. Ada beberapa media yang lazim digunakan untuk berkomunikasi antar budaya melalui media digital yang biasa kita sebut sebagai media sosial. Media digital berupa *blogging*, *email*, *podcasting* menjadi ruang obrolan untuk berkomunikasi antar budaya (Lee, dalam Çiftçi, 2016: 313).

Dalam berkomunikasi antar budaya melalui media digital, berpeluang menjadi subsistem dalam ekonomi, dimana hubungan bisnis, hubungan antara penjual dan pembeli, hubungan antara artis dan fans, dan lain-lain dapat terkoneksi melalui media sosial. Seperti yang di paparkan oleh Spacirous (2018), teknologi Informasi dan Komunikasi di masa kini mendukung subsistem ekonomi yang menjadi sarana berkomunikasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

Dalam artikel ini, konsep kosmopolitan amat terkait dengan kajian kompetensi komunikasi antar budaya di era revolusi industri 4.0 yang menitik beratkan kepada komunikasi antar budaya termediasi maupun komunikasi antar budaya secara langsung. Kosmopolitan memiliki dasar universalitas dan perbedaan agar semua warga dunia dapat saling menghormati meskipun memiliki budaya yang berbeda. Appiah (dalam Shao, 2016: 111) pendekatan kosmopolitan dalam pendidikan didasarkan pada ide mengenai “universalitas dan perbedaan” istilah universalitas menekankan bahwa semua manusia berasal dari planet yang sama dan semua manusia adalah penting. Dasar gagasannya yaitu kosmopolitan modern

yang berfokus pada rasa hormat terhadap keragaman budaya.

SIMPULAN

Kompetensi komunikasi antar budaya di era revolusi industri 4.0 memungkinkan orang dari budaya berbeda saling berkomunikasi secara verbal maupun non verbal, baik komunikasi secara tatap muka maupun komunikasi termediasi teknologi. Sikap yang amat diperlukan dalam kompetensi komunikasi antar budaya adalah kemampuan bernegosiasi, berkolaborasi, serta saling menghormati beragam budaya yang ada. Guna mencapai kompetensi komunikasi antar budaya di era revolusi industri 4.0 amat sangat diperlukan literasi terkait dengan kompetensi komunikasi antar budaya, serta pemahaman mengenai era revolusi industri 4.0 yang terdiri dari literasi kualitas sumber daya manusia di era revolusi 4.0, literasi data digital, serta literasi teknologi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Çiftçi, E. Y. (2016). A review of research on intercultural learning through computer-based digital technologies. *Educational Technology and Society*, 19(2), 313–327.
- Dwi, U., & Wibowo, A. (2019). *Prophetic Softskills Untuk Bersaing Di Era Revolusi Industri 4.0*. *Prophetic Soft Skills To Compete In The Era Of 4.0 Th Industrial Revolution (MEA)* yang diberlakukan mulai tahun 2015, di mana saat ini lembaga pendidikan tinggi mahasiswanya . Dalam K. 21(1), 30–38.
- Griffith, D. A., & Harvey, M. G. (2001). Executive insights: An intercultural communication model for use in global interorganizational networks. *Journal of International Marketing*, 9(3), 87–103. <https://doi.org/10.1509/jimk.9.3.87.19924>
- Hamdan, (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi., *Jurnal Nusamba Vol. 3 No.2 Oktober 2018*. 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>
- Kasali, R.(2018). *Disruption* (9th ed). Jakarta: Gramedia.
- Littlefield, R. S., Rick, J. M., Currie-mueller, J. L., Littlefield, R. S., Rick, J. M., & Currie-mueller, J. L. (2016). *Outcomes, and Assessment Linked references are available on JSTOR for this article : Connecting Intercultural Communication Service Learning with General Education : Issues, Outcomes, and Assessment*. 65(1), 66–84
- Littlejohn, Stephen W., et. al. (2017). *Theories of Human Communication*. Illinois. Waveland Press Inc.
- Maulana, Ihsan., Nurhafizah. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3 (2), 657-665
- Nakano, D., & Muniz Jr., J. (2018). Writing the literature review for an empirical paper. *Production*, 28, e20170086. <http://dx.doi.org/10.1590/0103-6513.20170086>
- Ningsih, M. (2018). Pengaruh perkembangan revolusi industri 4.0 dalam dunia teknologi di indonesia. *Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Teknologi Di Indonesia*, 1–12.
- Popkova, Elena G. (2019). *Industry 4.0: Industrial Revolution of 21st Century*. Springer
- Prasetyo, Hoedi & Sutopo, Wahyudi. (2018). *Industri 4.0: telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset*. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), Pp. 17–26.

- Raina, R., & Zameer, A. (2016). Communication Competence of the Professionals from India & Turkey. *Indian Journal of Industrial Relations*, 51(3), 460.
- Rohida, L. (2018). Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 114–136. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>
- Schwab, Klaus. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. New York. Penguin Random House LLC.
- Shao, O. Y. (2016). A cosmopolitan social justice approach to education. *Africa Today*, 63(2), 107–111. <https://doi.org/10.2979/africatoday.63.2.14>
- Spariosu, Mihai I. (2016). *Remapping Knowledge, Intercultural Studies for A Global Age*. New York. Berghahn Books
- Spariosu, M. I. (2018). Information and Communication Technology for Human Development: *Remapping Knowledge*, 95–142. <https://doi.org/10.2307/j.ctv3znztw.6>
- Ulijn, Jan M., St. Amant, Kirk.. (2000). *Mutual Intercultural Perception : How Does It Affect Technical Communication ? Some Data from China, France, and Italy*. 47(2), 220–237.

HASIL DISKUSI

Pertanyaan

1. **Yaser Arafat, M.A (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Industri mau gak mau sudah agak mengubah takdir kultural kita sebagai orang di Nusantara. Misalnya di industri kecantikan misalnya iklan pemutih itu sudah mengubah kodrat kita yang harusnya kuning atau kecoklatan, itu menurut saya rasis. Teknologi itu

memiliki pengaruh besar pada industri kecantikan.

Jawaban

1. Benar, saya setuju. Demikianlah kondisi yang terjadi khususnya di abad 21 ini di mana media memiliki peran besar dalam menyebarkan ideologi *stakeholder*-nya. Ada hegemoni yang menyatakan bahwa kulit putih lebih cantik dan kuat dibanding dengan kulit hitam, hal tersebut di tanamkan lebih dari satu dasawarsa pada abad ke-21 (Wade, dalam Phoenix, 2014: 98). Hal ini menjadikan rasisme yang mengarah bahwa orang dengan kulit terang memiliki hak istimewa di masyarakat. Media massa juga memiliki pengaruh untuk mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa putih itu lebih cantik, sebab dibelakang media tentu terdapat orientasi ekonomi politik tertentu yang memiliki tujuan keuntungan. Pencipta hegemoni ini tentu memiliki motif tertentu baik secara ekonomi dan politik. Secara ekonomi misalnya, pihak-pihak kapitalis diuntungkan dengan penjualan krim-krim pemutih seperti hasil riset dari King (dalam Phoenix, 2014: 98) bahwa industri pencerah kulit secara global pada 2018 di perkirakan akan tumbuh pesat menjadi *US \$ 19,8 miliar*. Padahal, semua orang sama kedudukannya di hadapan Allah dan juga hukum di Indonesia tanpa membeda-bekan warna kulit. Oleh karena itu perlunya literasi media di masyarakat agar lebih bijak dan kritis dalam menghadapi konstruksi media yang salah satunya bersifat rasis tersebut.